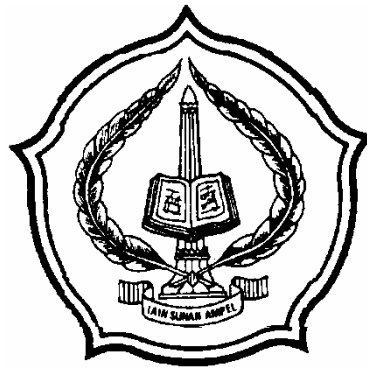


**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSEPSI
MASYARAKAT SUKU SAMIN (STUDI KASUS TENTANG
PENDIDIKAN ANAK-ANAK SUKU SAMIN) DI BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh :

SITI MARIA ULFA
NIM. D01207153



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas Samin ialah sekelompok orang yang mengikuti dan mempertahankan ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda, yakni sekitar tahun 1890. Pada masa tersebut, masyarakat merasakan tekanan-tekanan dari pihak penjajah sebagai suatu siksaan kehidupan. Kemudian, mereka mencari cara untuk membebaskan diri dari tekanan tersebut. Ajaran Samin memberikan angin baru bagi masyarakat untuk keluar dari siksaan dan tekanan penjajah. Pada mulanya, komunitas Samin hanyalah merupakan perkumpulan (sami-sami) orang yang merasa senasib-seperjuangan serta sama rata dan sama rasa. Kemudian, perkumpulan ini berkembang luas, di mana pengikutnya tersebar di sekitar Blora, Pati, Kudus, Rembang dan perbatasan wilayah barat Bojonegoro.¹ Adapun lokasi penelitian ini akan di fokuskan di Dusun Jepang.² Lokasi desa terletak sekitar 65 km arah barat daya Bojonegoro, tepatnya 5 km dari ruas jalan Cepu (Jateng) dan Ngawi (Jatim).

Secara Geografis, keberadaan Suku Samin sangat lokal. Antara daerah satu dengan lainnya tampak perbedaan dalam pemahaman aturan-aturan yang

¹ Nursyam, *Saminisme Di Tengah Perubahan Budaya*, (Miran Dalam Artikel Akademik: Jum'at, 25, Juli 2008). [Http://Sosbud.Kompasiana.Com](http://Sosbud.Kompasiana.Com)

² Jepang *Nama Salah Satu Desa Masyarakat Samin*, (Surakarta: Dinamika Intelektual, Di Kutip Pabelan Pos Online Edisi 39, April 1999). [Http://Learning-Of.SlametWidodo.Com](http://Learning-Of.SlametWidodo.Com)

menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di desanya, orang Samin merupakan sekelompok orang yang tidak suka bergaul dengan yang lainnya kecuali diantara komunitas internal sendiri. Mereka memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi. Mereka memiliki kehidupan sendiri dan tradisi sendiri. Mereka memanfaatkan jasa kepala desa sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan orang luar. Dalam rangka pelestarian ajaran Samin sebagai pedoman tingkah laku, Mereka mewariskan nilai-nilai (inkulturasi) pada anak-anak kecil, bahkan kepada orang dewasa.³

Dalam hal bertingkah laku, komunitas Suku Samin menekankan pada dua konsep: kejujuran dan kebenaran. Untuk melakukan keduanya, mereka memiliki ajaran yang disebut *Pandom Urip yaitu ojo nganti sreji, dengki, dahwen, open, kemeren, panasten, rio sapodo-podo, mbedak, nyolong playu, kutil jumpu, nemok wae emoh*, (sikap sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah terhadap orang lain, menginginkan hak milik orang lain, bersifat cemburu, bermain judi dan mengambil barang orang lain yang tercecer di jalan).⁴

Kontrol sosial diberlakukan bagi komunitas ini untuk menjaga ketertiban sosial. Untuk itu, diberlakukan pengawasan yang berupa hukuman batin, yakni orang yang melakukan penyelewengan terhadap kaidah sosialnya akan diperolok-olok oleh penganut Samin lainnya dan kemudian dipanggil oleh sesepuh Samin. Jadi, peran sesepuh Samin sangat besar dalam pengawasan tingkah laku sosial

³ Ibid., H. 2

⁴ Nursyam [Http:// Sosbud. Kompasiana.Com](http://Sosbud.Kompasiana.Com). Posted By Puji On October 31, 2010 .

komunitasnya. Oleh karena itu, jika kharisma sesepuh Samin merosot, peran kontrol sosialnya akan berkurang dan memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran.

Namun demikian, tradisi tersebut kian hari semakin luntur disebabkan oleh faktor internal yang berupa ketiadaan sarana pelestarian seperti ketiadaan teks-teks ajaran Samin, semakin melemahnya proses pengorganisasian kelompok dan ketiadaan tokoh kharismatik yang dapat menjaga wibawa Saminisme, disamping penetrasi faktor luar seperti semakin intensifnya penyiaran dakwah, bahkan melalui orang Samin sendiri. Strategi Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro, misalnya, dengan membiayai kelanjutan pendidikan anak Samin yang cerdas, ternyata cukup jitu. Dalam jangka menengah panjang, di beberapa wilayah atau lokasi Samin telah berdiri musholla Al-Huda yang menjadi sentra kegiatan keIslaman.

Kehadiran Islam tentu saja menggusarkan hati orang-orang tua yang masih setia dengan ajaran Samin. Masih terdapat generasi tua yang tetap menghormati ajaran Samin yang dipelopori oleh Hardjokardi, seorang penerus keturunan Samin Surosentiko. Anehnya, meskipun mereka menolak terhadap kehadiran ajaran Islam, akan tetapi mereka tetap terlibat dalam proses pembangunan musholla dan bahkan membiarkan anak-anak mereka untuk belajar agama Islam.

Dalam pergaulan, komunitas Suku Samin juga telah berubah terutama dikalangan muda dalam kesehariannya, mereka telah menggunakan bahasa pergaulan yang berbeda dengan bahasa ngoko (bahasa Jawa kasar) yang

menandai bahasa rakyat jelata. Mereka juga sudah melakukan perkawinan di kantor Urusan Agama (KUA), yang dahulunya dianggap tidak penting. Demikian pula penolakannya terhadap pembayaran pajak kepada negara juga sudah berubah. Jadi, penolakan terhadap pemuka agama dan negara telah mengalami perubahan-perubahan penting.⁵

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah di teliti oleh bapak Drs. H. Hasan Anwar, diperoleh kesan bahwa warga masyarakat yang menyatakan diri sebagai penganut agama Islam tidak nampak adanya kegiatan beribadah, seperti melakukan sembahyang lima kali sehari semalam atau melakukan salah satu diantara sembahyang lima waktu itu.

Sementara pelajaran agama yang diterima oleh anak-anak. semata-mata di dapat dari bangku sekolah dasar yang waktunya sangat terbatas, lebih-lebih bagi anak yang tidak melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih atasnya, pelajaran agama tersebut tidak bertambah berhenti disitu.⁶

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses memanusiakan manusia secara sadar, manusiawi dan terus menerus agar dapat berkembang sebagaimana manusia yang sadar akan kemanusiaan, sadar akan tugas, fungsi hidupnya dan mampu melaksanakan tugas hidup yang ditanggungnya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan juga merupakan persoalan manusia sebagai makhluk yang mau mendidik dan makhluk yang dapat mendidik. Oleh karena itu persoalan

⁵[Http:// Sosbud. Kompasiana. Com/ 2008/08/Suku Samin Html.](http://Sosbud.Kompasiana.Com/2008/08/SukuSamin.html)

⁶ Hasan Anwar, *Upacara Masyarakat Samin*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, 1979). H. 23

pendidikan sudah ada sejak adanya manusia dan tidak terbatas selama masih ada kehidupan. Hal semacam ini akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak dalam tahap selanjutnya. Oleh karena itu harus dilakukan proses pembentukan kepribadian anak sejak dini agar kelak menjadi anak baik serta berpegang teguh pada nilai-nilai bangsa dan keagamaan.

Memelihara dan mendidik anak tidak terlepas dari lingkungan, sedangkan lingkungan sosial adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Kepribadian adalah ciri karakteistik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak dari lahir.⁷ Dilihat dari perkembangan dan perubahan zaman, maka pendidikan dilingkungan rumah belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Oleh karena itu orang tua muslim harus bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat dan berusaha memelihara dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sehingga terbentuk kepribadian anak secara utuh dalam hal ini anak usia pra sekolah tidak dapat meninggalkan eksistensi taman kanak-kanak sebagai salah satu pendidikan anak-anak untuk mengembangkan kepribadiannya di masa mendatang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan anak dalam pembentukan kepribadian muslim semakin di harapkan lebih berkualitas agar dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin keras, selain

⁷ Dr. Sjarkawi, M.Pd. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006) Hal. 11

itu untuk menunjang program pemerintah dalam kegiatan belajar mengajar, dituntut peranan pendidikan formal yang semakin meningkat, yang berarti pula kualitas pendidikan juga harus lebih ditingkatkan untuk mencapai tenaga profesional yang akhirnya juga tercapai dari semua tujuan pendidikan anak secara Islam maka pengetahuan Islam harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini dan mereka tidak hanya dituntut untuk mengetahui dalam hal ilmu umum saja melainkan ilmu agama juga.

Sebagai salah satu aktivitas kehidupan manusia, pendidikan juga bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang paling ideal. Dalam rangka mencapai suatu yang ideal tersebut dilakukan usaha secara bertahap dan sistematis.

Persepsi umum tentang tujuan pendidikan adalah kematangan yang meliputi kematangan lahir dan batin, jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang dilakukan tahap demi tahap. Seperangkat kegiatan tersebut dapat berupa latihan, pembiasaan dalam institusi keluarga, lembaga pendidikan dan juga dalam masyarakat.⁸

Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

⁸ Baharudin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), H. 170

Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam secara historis pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia sangat erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pegalaman masyarakat terhadap ajaran Islam tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Agama Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam berkembang setahap demi setahap sehingga mencapai tahapan seperti sekarang ini.⁹

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:” *Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan.*¹⁰

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), H. 1

¹⁰ Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Permata, 2006), H.68

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas, maka salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan taqwanya, memiliki akhlak mulia, sikap kreatif dan inofatif, serta bertanggung jawab dalam segala hal.

Pemerintah dalam mewujudkan cita-cita tersebut maka haruslah mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pemerintah tidak akan dapat mewujudkan semua itu jika dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan mengalami berbagai hambatan. Adapun salah satu hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain: ketidak seimbangan dalam pengembangan pendidikan umum dan pendidikan agama. Pada dasarnya dalam penyelenggaraan pendidikan hendaknya pendidikan umum dan agama diselenggarakan secara seimbang, tidak dikenal adanya dikotomi pendidikan.

Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Mengacu dari konsep pendidikan Islam yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus, bahkan menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki maupun perempuan. Seperti dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه ابن ماجه)
 Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan" (H.R. Ibnu Majah)¹¹

¹¹ Zuhairini, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (IAIN Sunan Ampel: 5 Juli, 1993), H. 43

Pendidikan Islam sendiri berorientasi pada pencapaian manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani. Berkonsep dari pendidikan Islam di atas, maka dari itu kami akan melakukan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam anak-anak suku samin yang kurang dikenalkan ajaran-ajaran yang dianutnya, misalnya mengaji, sholat dan lain-lain. Karena dari realitas yang ada, komunitas samin merupakan komunitas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, mulai dari tata cara kehidupan sosial hingga keagamaan mereka.¹²

Dengan demikian, berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengamati lebih dekat tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam masyarakat suku Samin di desa Jepang kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro. Dari keterkaitan itu, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSEPSI MASYARAKAT SUKU SAMIN (STUDY KASUS TENTANG PENDIDIKAN ANAK-ANAK SUKU SAMIN) DI BOJONEGORO.**

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang mendasar, yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalahnya adalah:

¹² Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, 1979), H. 9

Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹³
2. Persepsi adalah Pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kestuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera), daya memahami.¹⁴
3. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁵
4. Suku Samin adalah masyarakat keturunan para pengikut Samin Surosentiko yang mengajarkan sedulur sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap belanda dalam bentuk lain diluar kekerasan.¹⁶
5. Jepang, Margomulyo Bojonegoro adalah salah satu lokasi penelitian (suku Samin) yang ada di Desa Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), H 86

¹⁴ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), H 591

¹⁵ Hassan Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), H

¹⁶ [Http: //RagamBudayanusantara. Blogspot. Com/ 2008/08/ Suku-Suku Samin.Html](http://RagamBudayanusantara.Blogspot.Com/2008/08/Suku-SukuSamin.Html).

- d. Langeveld, memberikan pengertian kata “ Pendidikan” adalah suatu bimbingan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.¹⁷
- e. Ahli Pendidika barat Mortimer J. Adler mengartikan Pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (Bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan di pakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.¹⁸
- f. Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal I ayat (I) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang

¹⁷ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 3

¹⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 65

¹⁹ Undan-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, h. 65

untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Adapun pengertian tentang kata “Agama”, secara khusus di identikkan dengan istilah “*ad-din*”. Dalam tuntunan orang Arab secara Etimologis kata “*Ad-din*” digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu makna, diantaranya adalah: Pertama mengandung makna kekuasaan, otoritas, hukum, dan perintah. Makna kedua yaitu, ketaatan, peribadatan, pengabdian, dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu. Ketiga, mengandung makna hukum, undang-undang, jalan, mazhab, agama, tradisi, dan taklid. Dan terakhir mengandung makna balasan, imbalan, pemenuhan, dan perhitungan.²⁰

Menurut Harun Nasution, istilah agama berasal dari kata Sankrit. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata “agama” tersusun dari dua kata yaitu “a” yang artinya tidak, dan “Gam” yang artinya pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Dilain pendapat ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan terakhir kata “agama” diartikan tuntunan.²¹

Lebih spesifik lagi kata “agama” diartikan oleh Reville sebagai penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa yang ghaib,

²⁰ Abdul Rahman An Nahiawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Terjemahan Shihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), h. 22-23

²¹ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan...*, h. 4

yang di dominasi oleh dirinya sendiri dan dunia diketahui oleh manusia dan kepadaNya. Nyalah dia merasa sangat terikat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kata “agama” menurut Kuntowijoyo bahwa agama di sebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu: ketuhanan dalam arti teoritik, yaitu pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan, dan pemahaman ketuhanan secara eksistensial, yaitu Tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi.²²

Asecara terminologi kata Islam mengandung pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah secara lahir maupun batin dalam melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.²³ Sebagaimana dipertegas dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 83 yang berbunyi:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Dari ketiga uraian ketiga kata diatas, maka jika dirangkaikan ketiga pengertian tersebut yaitu pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

²² *Ibid.*, h. 5

²³ *Ibid.*, h. 6

- d. Dalam kurikulum berbasis kompetensi secara formal pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasar-dasar tersebut dapat di tinjau dari beberapa segi yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

²⁵ Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

lembaga Pendidikan di Indonesia, termasuk di sekolah serta mengamalkannya dalam lingkungan keluarga.²⁹

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al Qur`an maupun hadis. Dalam Al Qur`an banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah melaksanakannya. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. An Nahl: 125).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿١٤﴾ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar: merekalah orang-orang yang bruntung.” (Q. S. Ali Imron 104)

²⁹ Ibid., h. 19

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Selain ayat-ayat tersebut diatas, dalam sebuah hadis juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, yang artinya antara lain sebagai berikut:

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

(HR. Bukhori).

كل مولود يولد على الفطرة وانما أبواه يهو دانه اونصرانه اوى
مجسانه

Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah, maka kedua orang tua hanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani, ataupun majusi.³⁰

c. Dasar Psikologi

Dasar Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengaku adanya zat yang Maha Kuasa. Dialah tempat berlindung dan tempat memohon

³⁰ Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Bairut: Daar Al-Fikr, t.t) h. 556

pertolongan. Oleh karena itu senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdikan kepada Tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.³¹

3. Kedudukan, Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “Pendidikan Agama Islam”, bukan dengan “pelajaran agama Islam” dikarenakan adanya perbedaan tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bidang studi ini diajarkan tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui materi agama Islam, akan tetapi peserta didik diuntut untuk dapat mengamalkan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dalam rangka beribadah kepada Tuhan.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. SMA khususnya adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati. Akan tetapi juga memerlukan implementasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang

³¹ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Solo: Ramadhani. 1993).h.18-22

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan, keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³³

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi pribadi muslim yang beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta bahagia dunia dan akhirat.³⁴

Secara umum tujuan dan pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah terwujudnya manusia yang baik. Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian yang baik.³⁵

Sedangkan menurut Sutrisno tujuan dan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuh, menanamkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi anusia muslim yang terus

³³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam....*, h. 134-135

³⁴ Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam keluarga*, (Sunan Ampel: 5 juli 1993), h. 20

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1992), h. 46

berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga untuk melanjutkan kejengjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

Dalam kurikulum KTSP SMA / MA tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum 1994 yaitu menumbuh kebangkan akidah melalui pemberian. Pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah. Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembagkan budaya agama dalam komunitaas sekolah.³⁷

Dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas dapat di tarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan agama Islam baik di lembaga formal atau non formal yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

³⁶ Sutnino, *Revolusi Pendidika di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005)1, h.II

³⁷ Depdiknas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dsar Tingkat SD, MI dan SDLB. (23 februari 2008). [http://2003.130.20.1.22.1/materi_rembuknas_2007/komisi/20_I/subkom-3-KTSP/SD/Naskah Word/PERMEN/20_22_TII_2006-20_STANDAR/20_KOMPETENSI/SD-MI.doc](http://2003.130.20.1.22.1/materi_rembuknas_2007/komisi/20_I/subkom-3-KTSP/SD/Naskah_Word/PERMEN/20_22_TII_2006-20_STANDAR/20_KOMPETENSI/SD-MI.doc).

kemampuan untuk berbuat sesuatu di bawah bimbingan dan bantuan orang tuanya.³⁹

Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini jelas, karena di dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan. Untuk itu tugas orang tua sebagai pendidik tidaklah akan dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan intelek seorang anak. Bila pendidikan yang diterima anak dalam rumah tangga tidak baik dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka kelak itu akan membekas pada kehidupannya.

Orang tua harus seperti seorang guru di sekolah, yang memberikan pendidikan dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Bila pendidikan dan pengajaran yang di berikan kepada anak-anaknya itu baik, maka akan di jadikan modal yang besar bagi perkembangan anak itu kelak dalam hidupnya.

Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik keluarga mereka dengan baik. Ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anak mereka.

³⁹ Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (IAIN Sunan Ampel, 5 juli 1993), h. 8

mengenal potensi setiap anak dan menciptakan suatu iklim atau suasana di dalam keluarga yang memupuk dan mendorong perwujudan potensi anak.

Semua agama mengenal kewajiban mendidik anak meskipun sebagiannya hanya terbatas pada kewajiban pembinaan moral saja. Begitu juga dengan agama Islam mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak agar dapat hidup lebih sejahtera dan makmur di dunia dan bahagia di akhirat.

Berkenaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik anak tersebut terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Wahai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (siksaan) api neraka.⁴⁰”

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia yang beriman mempunyai kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api neraka yaitu dengan cara mendidik, memberi pengalaman kepada mereka.

Selain itu mendidik atau mengajar anak juga terdapat dalam hadits Nabi SAW.

Pertama:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

⁴⁰ Nazri Adlany, dkk., *Al-Qur'an terjemah Indonesia*, h. 986

Artinya: “Dialah putera-puterimu dan upayakanlah sebaik-baik pendidikan untuk mereka.” (H.R. Ibn Majah).⁴¹

Kedua:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَفَىٰ بِمَا الْمَرْءِ
إِيمَانًا يُضِيحَ مَنْ يَفُوتَ (رواه ابوداود)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Cukuplah besarnya dosa seseorang, jika ia menyalah-nyaiakan (pendidikan) orang yang menjadi tanggung jawabnya (keluarganya).” (H.R. Abu Dawud).⁴²

Ketiga:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Mulyakanlah anak-anakmu dan perbaikilah budi pekertinya” (H.R. Ibn Majah).⁴³

Diantara unsur-unsur kurikulum Islam dalam pendidikan anak adalah, agar orang tua menjadi teladan yang baik dalam pendidikan, karena “*meniru*” adalah cara mendidik yang paling efektif untuk anak kecil dan dewasa, terutama pada anak kecil terhadap orang tuanya. Seorang anak pada awalnya hanya meniru orang tuanya atau orang yang berada disekelilingnya pada saat ia kecil, ia akan berusaha meniru mereka dalam hal kecil maupun besar, dan mengambil jalan hidupnya dengan mengikuti perilaku, kebiasaan serta sifat orang yang disukainya. Keperibadiannya akan diwarnai oleh keperibadian orang yang menguasai

⁴¹ Al-Baqi Abdu Fuad M, *Sunan Ibn Majah*, h. 1209

⁴² Sualaiman Dawud abu Imam, *Sunan Abu Dawud*, (Indonesia: Mkatabah Rahlan), h. 275

⁴³ Al-Baqi Abdu Fuad M, *Sunan Ibn Majah*, h. 1231

pikiran dan perasaannya. Meniru terlihat jelas pada anak-anak dalam ibadah dan akhlak, juga tingkah laku.⁴⁴

B. Tinjauan Tentang Masyarakat Suku Samin

1. Pengertian Suku Samin

Kata Samin, diambil dari salah satu nama seorang petani miskin yang berasal dari desa Kawedanan Randublatung, Kabupaten Blora. Ia bernama lengkap Surosamin atau Surosentiko (1859-1914). Ia di kenal sebagai penganjur dan penyebar “ *Agama adam*”, sejenis aliran kepercayaan masyarakat. Para pengikut samin yang juga dinamakan *Wong Samin* atau masyarakat samin hidup di pedesaan. pada umumnya, mereka hidup dalam keadaan miskin, dan buta huruf. Namun mereka mempunyai rasa solidaritas dan kolektifitas yang tinggi serta bersifat sederhana atau lugu.

Samin dan pengikutnya beragama Islam. Sayangnya, mereka kurang memahami ajaran Islam secara sempurna. Amaliah yang tampak bukan amaliah sebagaimana tuntutan ajaran Islam. Dengan demikian, Samin dan para pengikutnya termasuk salah satu wajah dari masyarakat Jawa Islam yang kejawen atau abangan.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H. Ba’adillah Press, 1999), h. 103

⁴⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, (Jakarta: Departemen Agama, Januari 1993), h. 1032

Indonesia atau bumi Nusantara (Jawa) lama sekali dijajah oleh Belanda, sejak sebelum perang Diponegoro yang berakhir tahun 1830. Waktu itu di Jawa Timur ada kabupaten yang besar yaitu Sumoroto yang termasuk wilayah Tulungagung. Bupati Sumoroto yang disebut pangeran saat itu adalah Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang berkuasa tahun 1802-1826.

Urutan-urutan yang pernah berkuasa di Sumoroto adalah sebagai berikut:

- 1) Raden Mas Tumenggung Prawirodirdjo, tahun 1746-1751
- 2) Raden Mas Tumenggung Somonegoro, tahun 1751-1772
- 3) Raden Mas Adipati Brotodirdjo, tahun 1772-1802
- 4) Raden Mas Adipati Brotodiningrat, tahun 1802-1826

Gelar pangeran para penguasa tersebut merupakan pemberian pemerintahan Hindia Belanda. Raden Mas Adipati Brotodiningrat juga mempunyai sebutan Pangeran Kusumaningayu, yang mengandung arti “Orang ningrat yang mengandung anugerah wahyu kerajaan untuk memimpin negara”.

Raden Adipati Brotodiningrat mempunyai 2 anak yaitu:

1. Raden Ronggo Wiryodiningrat
2. Raden Surowidjoyo

Setelah itu jabatan Bupati di teruskan oleh putranya yang bernama Raden Ronggo Wiryodiningrat (1826-1844) dengan daerah kekuasaan makin menyempit. Sedang putra keduanya adalah Raden Surowidjoyo, nama

belanda. R. Surowijoyo berontak terhadap para bangsawan yang tidak peduli dengan lingkungannya, mereka hanya asyik dengan dunianya sendiri tanpa memperhatikan penderitaan rakyatnya yang terhisap dan terjajah, serta tidak mampu keluar dari lilitan kemiskinan dan selalu menemui jalan buntu tanpa solusi. Karena itu R. Surowijoyo tidak tertarik. Kekecewaan demi kekecewaan terus berlangsung hingga menambah beban di pundaknya yang tidak mampu di bawanya lagi, hal ini menimbulkan tindakan-tindakan tidak terkendali yang menghantarkannya ke gelanggang perjudian, madat dan bahkan memasuki dunia hitam (bromocorah).⁴⁷ Surowijoyo kemudian pergi meninggalkan kadipaten dan mengembara hingga kewilayah Bojonegoro sambil menggalang kekuatan dan memprovokasi masyarakat untuk mengadakan perlawanan terhadap penjajah.⁴⁸

Sejak tahun 1840 nama Samin dikenal oleh masyarakat. Kelompok tersebut dikenal sebagai kelompok orang berandalan dan rampok. Namun ajaran tersebut bila dirasakan memang baik, karena ajaran tersebut dilakukan untuk menolong orang miskin, mempunyai rasa belas kasihan kepada sesama manusia yang sangat membutuhkan. Hal ini merupakan tingkah laku dan perbuatan yang baik. Orang-orang Samin sebenarnya kurang suka dengan sebutan "Wong Samin". Sebutan tersebut mengandung arti tidak terpuji yaitu dianggap sekelompok orang yang tidak mau membayar pajak, sering

⁴⁷ Fatkhul Mujib, *Islam di masyarakat Samin*, (Bandung: november 2004), h.139-140

⁴⁸ Hardjo Kardi, *Riwayat Perjuangan ki Samin Surosentiko*, (Bojonegoro Margomulyo: Desember 1989), h.8

membantah dan menyangkal aturan yang telah ditetapkan, sering keluar masuk penjara, sering mencuri kayu jati dan perkawinannya tidak dilaksanakan menurut hukum Islam. Para pengikut Saminisme lebih suka disebut "Wong Sikep", artinya orang yang bertanggung jawab, sebutan untuk orang yang berkonotasi baik dan jujur.⁴⁹

“ **Tiyang Sami Amin**” memberi pelajaran kepada pengikutnya mengenai kanuragan, olah budi, dan setrategi perang, baik secara lisan maupun tulisan yang dirancang dalam bentuk *sekar macapat* dalam *tembang pucung*.

“ Golong manggung, ora srambah ora suwong, Kiate nang glanggang, lelatu sedah mijeni, Ora tanggung, yen lena kumerut pega, Naleng kadang, kadhi paran salang sandhung, Tetege mring ingwang, jumeneng kalawan rajas, Lamun ginggang sireku umajing proba”

Yang artinya: Sesuatu yang bulat, tak teraba dan tiada senyap, namun kuat melaju di pengembaraan, bagaikan bara api yang mengundang tampilnya diri, tiadalah tahu kelaknya, bila keabadian itu sirna bersama asap, hati nan terluntur, betapa mungkin timbulkan kesulitan, akan tetapi akhirnya juga pada Ku jua pautannya, berdiri (mantap) dengan aku yang beratahta, mengalahkan nafsu-nafsu dan meraih iman tertinggi, maka dengan demikian Kau dan Aku tak akan terpisahkan, karena kita menyatu dalam sinar suci.⁵⁰

2. Sejarah Munculnya Faham Saminisme

Samnisme sebagai sikap agamis memang tidak banyak memberi peluang untuk tumbuh, karena faham itu memang mengecualikan kemungkinan bertumbuh dalam arti lembaga: ajaran, pengikut dan organisasi.

⁴⁹ <http://ragambudayanusantara.blogspot.com/> senin, 25 Agustus 2008/ Suku Samin.html.

⁵⁰ Hardjo Kardi, *Riwayat perjuangan ki samin surosentiko*, (Bojonegoro Margomulyo: Desember 1998), h. 9

Selintas kita bicarakan makna dari ajaran Samin menurut kata-katanya yang telah tersebar dari sumber yang dapat dipercaya.

1. Sebutan atas ajaran samin sebagai “Agama Adam” untuk membedakannya dari agama Kristen dan Islam.
2. Dalil ajarannya: tanah milik bersama berarti juga tanah bagi semuanya, dengan demikian berarti bebas pajak.
3. Suatu pantangan bagi laki-laki untuk menaruh cemburu pada masing-masing isterinaya.⁵¹

Seperti agama alam yang lain semacam agama kesuburan, maka kemungkinan untuk mengembangkan sistem ajaran yang berkembang, sistem organisasi yang terkait secara fungsional dan pemeliharaan kesetiaan umat tidak dapat dikembangkan. Tetapi *saminisme* sebagai sikap ilmiah bisa menjadi sangat produktif karena beberapa hal ini:

Sikep rabi adalah rumusan yang mengatakan bahwa paham “individu” tidaklah memainkan posisi dominan dalam masyarakat. Tidak ada “aku yang terpisah”, tetapi selalu ada *sikep rabi*, hubungan dan tali temali. Di samping itu, dengan tidak meletakkan nilai pada sesuatu di luar atau di atas masyarakat, maka dari semula, sebagai pengalaman utama dan pertama, masyarakat menemukan dasar pada dirinya sendiri. Masyarakat bertumbuh

⁵¹ Tjipto Mangoenkoesoemo, *Faham Samin*, Sebuah laporan yang dipersiapkan untuk perkumpulan “INSULINDE”, h.1

karena bertumpu pada alam, dan alam bertumpu pada manusia yang pada gilirannya berpola pada *sikep rabi*.⁵²

Sebelumnya Samin di perkenalkan kepada kita sebagai seorang individu yang mempunyai rasa rendah diri dan bahkan seorang penjahat. Kini kita mempunyai nilai pandangan yang lain, yaitu sebagai perintis faham sosialis jawa, pendobrak yang tangguh atas kebobrokan adat yang tumbuh sebagai kanker dalam masyarakat (pada waktu itu) yaitu faham kolot dan kepercayaan yang tidak monotheis (masih percaya kepada setan-setan dan sebagainya).

Sangat di sayangkan bahwa Samin tidak menuliskan ajaran atau fahamnya dalam sebuah kitab. Hal inilah yang banyak menarik simpati atas faham itu, daripada ajaran yang hanya disebar luaskan dari mulut kemulut dan sudah tentu tidak selengkap aslinya, bahkan sering banyak kekurangannya (atau ditambah menurut selera individu), yang dilakukan oleh para pengikutnya atau para pejabat pemerintahan yang membencinya

a. Mengapa Samin memilih sebutan “ Agama Adam” bagi faham kepercayaannya, untuk mengingatkan orang pada manusia pertama di dunia yang belum mengenal kebudayaan dan masih begitu dekat pada Tuhan daripada agama manusia yang sekarang disebut sebagai berkebudayaan tinggi. Menurut legenda manusia pertama yakni Nabi

⁵² Emmanuel Subangun, *Dari Saminisme ke Posmodernisme*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, januari 1994), h. 15

Adam di turunkan oleh Tuhan dengan jiwa masih bebas, masih memiliki sifat sederhana dan tanpa dosa serta hidup di alam surga dengan segala kebahagiaan dan kenikmatannya, hatinya masih bersih dan terang, jiwanya masih bebas, masih bertatap muka dengan Malaikat atau Tuhan maha pencipta alam ini. yang masih menunjukkan kebesarannya serta kekuasaan-Nya dalam wujud hutan yang masih asli, gemuruh arus sungai dipegunungan, angin topan yang semuanya itu mampu memberikan rasa tenteram dan pasrah yang sampai sekarang masih merupakan teka-teki bagi insan dalam menghadapi ajalnya.

Hal tersebut tidak hanya diakui oleh suku Samin saja, akan tetapi oleh pujangga yang bijak Prentice Mulford dan pujangga-pujangga lain yang sefaham dengannya, mereka mengakui bahwasanya Manusia masa kini merupakan suatu produk dari keturunan atau generasi, yang mana jika di bandingkan dengan manusia yang dikatakan tidak berbudaya, seperti suatu perbedaan antara pohon apel yang telah di jinakkan oleh manusia sehingga buahnya menjadi bulat yang tadinya bersegi-segi (*Regenerasi*) dengan pohon aslinya yang masih liar sebagaimana diciptakan oleh Tuhan. Contoh lain, misalkan terdapat pada perbedaan antara seekor angsa yang lahir menurut alamnya yang bebas dengan angsa yang menjadi gemuk karena lemaknya berlebihan dan organ livernya yang membesar tidak wajar, yang diakibatkan ulah manusia untuk mencari kepuasannya sendiri.

Apabila semua yang di maksud dalam faham Samin untuk mengembalikan semua pada hukum alamnya yang semula seperti pada zaman Nabi Adam dititahkan di surga dan manusia “ hanya” di benarkan untuk memakan segala macam tanaman dan buah-buahan di ladang. Sungguh benar apabila “ Agama Adam” mengizinkan atau membenarkan pemeluk Samin untuk mengambil pohon jati dari hutan yang bukan di usahakan atau di tanam oleh Goverment (pemerintah Belanda). Dari sini, timbul anggapan dari kelompok lain bahwasanya suku Samin memilih nama demikian (Agama Adam) untuk menyaingi Agama Islam. akan tetapi, orang Samin dengan keras membantah tuduhan itu, karena dianggapnya tidak sesuai fakta yang ada.

Sebuah pertanyaan yang mendasar menanyakan apakah Muhammad sebagai Nabi telah mengadakan tindakan pengamanan bagi Agama Islam. Dalam sejarah Agama Islam tercatat bahwasanya Nabi Muhammad meminta sebuah pena dan tinta yang dipergunakan untuk mencatat ajaran-ajaran Agama Islam, hal ini di maksudkan agar manusia tidak menyimpang dari ajaran yang termaktub dalam Al-Qur’an. Niat itu di lakukan pada saat menjelang wafat. Moment yang demikian di anggap paling suci dan mulia bagi umat manusia, karena roh manusia disini akan terpisah dari jasad atau tubuh manusia yang kotor.

Namun permohonan Nabi Muhammad itu tidak di kabulkan, karena di khawatirkan akan mengubah isi asli dari Al-Qur’an, bahkan

tanggapi, dan telah melalaikan fungsinya sebagai partai, ada kemungkinan akan di gulung oleh gejolak yang timbul yang mungkin tidak diduganya sama sekali. Partai demikian akan kehilangan kendalinya yang berarti kematiannya.

3. Ajaran Pokok Samin

Ajaran Samin yang disebutnya “*Agama Adam*” mengingatkan kita pada prinsip ajaran para “Sekte pembangkang” di rusia. Dalam kenyataan “Komunisme” yang dianut Samin berupa: tiadanya pengakuan atas kekuasaan pemerintah (belanda), hak milik seseorang, dan adat istiadat masyarakat, seperti dalam hal perkawinan dan lain sebagainya.

Samín beranggapan bahwa, tanah ini milik bersama dan bagi kita bersama pula, tanah dengan segala hasil buminya dan segala apa yang tumbuh di atasnya. Ia sangat menyayangkan keadaan rakyat yang miskin. Pada awalnya, Samín hampir tidak tahu bagaimana cara untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seperti orang-orang kaya yang kebingungan karena tidak tahu, bagaimana melipat gandakan uangnya dan hidup dalam kemewahan atau sedikit banyak hidup di atas penderitaan pekerjaannya. Sesungguhnya hal tersebut sudah lama terjadi di dunia barat, hingga menyebabkan timbulnya gerakan rakyat menuju ke ideologi sosial demokrasi.

Samín Surosentiko mencoba merubah hal itu dengan versi jawa. Namun pada mulanya tidak memberikan hasil yang memuaskan. Ini tidak berarti bahwa ajaran samín lalu berhenti, karena kurang lebih setengah abad

ajaran itu mengalami perubahan-perubahan disana sini dan mendapatkan bentuk yang pasti. Ajaran samin tetap bergerak diantara penganutnya. tidak peduli bagaimana hasilnya dan menjadi penghambat bagi pemerintah yang bersifat kapitalis waktu itu.⁵⁴

Ajaran Samin berkaitan dengan ilmu unduk jiwa raga, jasmani dan rohani mengandung 5 saran, yaitu:

1. Kehendak yang didasari usaha pengendalian diri.
2. Dalam beribadah kepada yang maha kuasa harus menghormati sesama mahluk tuhan.
3. Dalam mawas diri, melihat batin sendiri setiap saat dan menyelaraskan dengan lingkungan.
4. Dalam menghadapi bencana/bahaya yang merupakan cobaan dari yang maha kuasa.
5. Sebagai pegangan budi pekerti.⁵⁵

Kelima Saran ajaran (kejatmikaan) ini merupakan senjata yang paling baik dan memiliki khasiat yang ampuh, karena dalam kehidupan banyak godaan dari segala arah. Samin mengajarkan anak buahnya harus *pasrah, semeleh, sabar, nerimo ing pandum*, seperti air telaga yang tidak bersuara.⁵⁶

⁵⁴ Tjipto Mangoenkoesoemo, *Faham Samin*, Sebuah laporan yang dipersiapkan untuk perkumpulan “INSULINDE”, h. 16

⁵⁵ Seputar Ajaran Samin di Bojonegoro, Juli 26, 2010. [http://Id.Wikipedia.org/wiki/Ajaran Samin](http://Id.Wikipedia.org/wiki/Ajaran_Samin)

⁵⁶ Ajaran semacam ini dalam aliran teologi Islam, disebut dengan faham *jabariyah* (fatalis), dimana manusia hanya melaksanakan ketentuan Tuhan, semua yang terjadi di dunia ini sudah di tentukan oleh Tuhan, manusi hanya bisa pasrah terhadap nasibnya.

4. Manusia hidup di dunia ini harus memahami kehidupannya, sebab hidup (sukma roh) itu hanya sebuah da diapun akan abadi selamanya.
5. Bila ada anak muda meninggal dunia, maka hidup (sukma, roh) Nya ditiptkan pada sukma (roh) yang hidup. Sewaktu bayi lahir (telanjang) dan mengeluarkan suara “nger” hal itu merupakan pertanda bahwa sukma bertemu dengan tu uh (jasad)nya.Oleh karena itulah sukma (roh) orang itu tidak meninggal. Yang jelas ialah ia meninggalkan pakaiannya (*salin sandhangan*) adalah untuk kematian, *sandhangan* bermakna tubuh atau jasad manusia), manusia hidup haruslah mengejar kesabaran dan tawakkal terus menerus (walaupun berkali-kali berganti pakaian). Jadi sukma (roh) itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan sukma (roh) lainnya yang masih hidup.sekali orang berbuat kebaikan, selamanya dia akan menjadi orang banyak.
6. Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, pembayaran pajak bukan didasarkan pada kesukarelaan, tetapi atas dasar paksaan (di tentukan besarnya), sehingga orang-orang Samintidak mau membayarnya. Mereka tidak senang di kenahi ronda malam juga di tolaknya, lebih baik menjaga rumahnya sendiri. berselisih pendapat dengan pemerintah kolonial Belanda di kenai kerja paksa.
7. Dalam berbicara kita harus menjaga mulut kita sendiri. hal ini di ibaratkan bagai orang berbicara dari angka lima dan berhenti pada angka tujuh, dan dari angka sembilan berhenti pada angka tujuh juga. Jadi angka tujuh memegangperanan penting untuk pegangan, sebab angka ini terletak di tengah-tengah antaraangka lima dan angka sembilan.
8. *Turun*, istilah untuk anak, *pangaran*, istilah untuk nama orang, *sedulur lanang*, artinya saudar laki-laki, *sedulur wedhok*, artinya saudara perempuan (mereka yang sudah diaku sebagai “sedulur” berarti mereka telah diakui sebagai warga seperguruan), *salin shandangan*, istilah untuk kematian.

Ajaran-ajaran lisan tersebut mampu memelihara kesinambungan tradisi masyarakat Samin, mereka tetap utuh, hidup rukun dan menganggap satu sama lain sebagai saudara (*sedulur*)⁵⁷

⁵⁷ Fatkhul mujib, *Islam di masyarakat Samin*, Tesis Universitas Padjadjaran,(Bandung: November 2004) , h. 154-155.

memelihara yang besar dengan membuktikan kepercayaan, mengutamakan kelincahan dan kemampuan, sering dibuktikan, tidak lain yaitu menanam kebaikan.

Masih banyak ajaran Samin yang lain yaitu seperti buku primbon yang memuat petunjuk untuk orang hidup tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang menciptakan dunia, tingkah laku dan sifat-sifat orang hidup, misalnya buku *“Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kesejaten, Serat Uri-uri Pambudi dan Jati Sawit.*

Samin dalam mengajar untuk membangun manusia seutuhnya seperti di atas, membuktikan bahwa dia memiliki pengetahuan kebudayaan dan lingkungan. Andalan Samin adalah Kitab Jamus Kalimasodo yang di tulis oleh Kyai Surowidjoyo atau Samin Sepuh. Terlebih lagi pribadi Samin Sepuh juga terdapat dalam kitab tersebut.

Kitab Jamus Kalimasodo di tulis dengan bahasa jawa baru yang berbentuk prosa, puisi, ganjaran, serat macopat seperti tembang-tembang yang telah ditulis di atas yang isinya bermacam-macam ilmu yang berguna yang saat sekarang ini banyak di simpan sesepuh Masyarakat Samin yang berada di Tapelan (Bojonegoro), Klopoduwur (Blora), Kutuk (Kudus), Gunung Segara (Brebes), Kandangan (Pati) dan Tlaga Anyar (Lamongan) yang berbentuk lembaran tulisan huruf jawa yang dipelihara dengan baik. Samin Surosentiko

memang nekat ingin memperlihatkan gagasannya, ingin mengusir bangsa Belanda secara halus ingin punya negara yang tentram.⁵⁸

Gerakan Samin menekankan pada perilaku anti kekerasan, langkah halus dan cenderung metafisis, menghindari perang dan pertumpahan darah, sehingga berbeda dengan gerakan perlawanan lain yang umumnya berlumuran darah, gerakan Samin ini tidak mengorbankan seorangpun. Dengan cara-cara halus dan simpatisan yang cukup besar, tanpa bujukan ataupun hasutan, semuanya dilakukan dengan i'tikad baik untuk menyelamatkan *kawula alit* (rakyat kecil) dan tanah jawa yang di sebut sebagai *ngamartalaya* (bumi nan tentram dan damai).

Gerakan batiniyah kaum Samin yang halus dan menghindari benturan fisik ini sangat dipatuhi oleh para pngikutnya. terbukti dengan tidak adanya perlawanan fisik, yaitu dengan menggalang seluruh kekuatan dari para pengikut ajaran Samin untuk membebaskan pemimpinnya, sewaktu ditangkap pemerintah belanda.⁵⁹

⁵⁸ Hardjo Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin*, (Bojonegoro: Desember 1989), h. 11-13

⁵⁹ Fatkhul mujib, *Islam di Masyarakat Samin*, Tesis Universitas Padjadjaran, (Bandung: November 2004). h. 149.

C. Persepsi Masyarakat Samin terhadap Agama Islam dan Sosial Kemasyarakatan

1. Konsep terhadap Sistem Religi

Istilah religi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *relegere* yang berarti mengumpulkan, atau berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat, aikatan atau pengikat. Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada yang ghaib (Tuhan) atau mengikatkan diri dengan sikap pasrah kepada Tuhan sebagai tempat bergantung. Pengertian di atas, religi dimaknai sebagai agama, ajaran, atau sekte yang meyakini dan mengajarkan akan hubungan manusia dengan Tuhan atau hubungan antara yang “ sakral”.

Pandangan masyarakat Samin terhadap agama, bertitik tolak dari anggapan bahwa semua agama sama, dalam arti kepercayaan dan keyakinannya, karena sama-sama memiliki tujuan baik. Semua manusia sama, yang membedakan hanya perbuatan (tingkah laku) dan budi pekertinya. Dilihat dari prakteknya, saat ini lebih dekat dengan praktek Islam, tetapi konsepsi aqidah (keyakinan) sedikit berbeda dengan konsep Islam yang berkembang di Dusun Jepang, hal ini terlihat dari jawaban-jawaban dan penelusuran aspek historis yang mereka pahami.⁶⁰

⁶⁰ Hasan Anwar, *Upacara Masyarakat Samin*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1979), h. 173

2. Sistem Sosial Kemasyarakatan

Sistem sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari ajaran Samin yang terkenal “ *ojo nganti srei drengki, dahwen, kemeren* dan seterusnya, seperti yang sudah termuat dalam pembahasan diatas, juga mengacu kepada kitab pedoman dalam bertingkah laku yang termaktub dalam *Serat Uri-uri pambudi*, maksudnya ialah buku tentang pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi. Intinya manusia harus berbuat *kebajikan, kejujuran dan kesabaran*. Titik berat pedoman pola tingkah laku masyarakat Samin disimpulkan oleh Hasan Anwar pada nilai kejujuran dan kebenaran. Pedoman ini seharusnya dijalankan dalam keadaan apapun, keadaan menderita, sakit, ataupun lainnya, oleh setiap individu agar tidak terjadi kegoncangan dalam masyarakat. Ajaran para leluhur tersebut diajarkan melalui tradisi lisan secara turun temurun untuk di pahami, diresapi dalam hati dan dipraktekkan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Kejujuran, kebenaran, dan kesabaran menjadi dasar pijakan yang kuat bagi masyarakat Samin, jika ada yang melanggar prinsip-prinsip ajaran tersebut, misalnya dengan melakukan kebohongan, mudah marah, menyakiti orang lain dan lain sebagainya, maka dia akan mendapatkan sangsi sosial dengan dikucilkan dari komunitas mereka. Aturan- aturan tersebut diberlakukan untuk menciptakan ketertiban sosial, dengan cara sedini mungkin menerapkan pengendalian sosial, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Pengendalian diri bagi masyarakat Samin sangat ditekankan, dengan

ingin menggambarkan realitas empiris yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas.⁶⁵

B. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
- 2) Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dari segenap individu yang berkompeten di Masyarakat Suku Samin, pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

C. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh dilapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

⁶⁵ Sanafiyah Faisal, *Poko-Pokok Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Makalah Latsar penelitian, 1991, h.3

a. Data kualitaif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

D. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer Yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁶⁶ Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi atau dengan cara lainnya , terhadap key person tokoh komunitas Suku Samin (Hardjo Kardi, Kepala Desa, Sekretaris Desa, ketua KUA dan Masyarakat setempat).

⁶⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.⁷¹

F. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.⁷²

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain; observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah, strategi tersebut yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis verikatif kualitatif.⁷³ Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

⁷¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107-108

⁷² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 103

⁷³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 83

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang Pendidikan agama Islam yang ada di suku samin desa Jepang kecamatan Margomulyo Bojonegoro. Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapatnya Miles, Huberman dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian sosial agama antara lain:

1. Pengumpulan data kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.
2. Reduksi data yaitu: Proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, data tersebut dalam bentuk laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.
3. Display data, Rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu upaya untuk berusaha mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti, dari data penelitian yang sudah dianalisis dapat diambil kesimpulan serta menverifikasi data tersebut dengan cara menelusuri kembali data yang telah diperoleh.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro

Dusun Jepang terletak di sebelah Barat Laut Desa Margomulyo, jaraknya sekitar 4,5 km. Dari jalan raya, dan 5 km. Dari ibu kota desa/kecamatan, 70 km. Dari ibu kota kabupaten, dan 196 km. Dari ibu kota propinsi.⁷⁴Wilayahnya dikelilingi oleh hutan, sehingga terisolasi dengan dusun lainnya. Tidak terdapat jalan penghubung yang memadahi dengan daerah lainnya, satu-satunya jalan yang menghubungkan Dusun Jepang dengan wilayah lain adalah jalan utama ke arah selatan menuju jalan raya. Jalan tersebut menjadi sarana penghubung dengan pusat desa dan sarana penunjang transportasi publik lainnya. Jalan ini terdapat persimpangan di tengah-tengah area hutan jati. Jalan ini terbelah dua, arah kanan menuju Dusun Jepang, dan arah kiri menuju Desa Kalangan. Jalan penghubung ke daerah lainnya, hanya tersedia jalan setapak, atau jalan-jalan kecil yang membelah hutan atau melewati pematang ladang-ladang penduduk. Mengingat lokasinya yang terpencil dan jauh dari lalu lintas transportasi,

⁷⁴ Data Dasar profil Desa Margomulyo, 2010

tergolong tinggi jika di bandingkan dengan kepadatan penduduk Desa Margomulyo secara keseluruhan yaitu: 4,2 jiwa/km². Mereka tersebar dalam 8 Dusun. Tetapi luas wilayah Desa Margomulyo 54, 70% nya terdiri dari hutan negara (perhutani), sehingga pola penyebaran penduduknya terlihat jarang, karena dibatasi oleh hutan. Sebenarnya kepadatan penduduk antar Dusun di Desa Margomulyo relatif sama, jika perhitungannya hanya berdasarkan pada luas lahan yang di miliki penduduk tanpa menyertakan lahan perhutani yang ada di wilayah Desa Margomulyo.

3. Sejarah Singkat Suku Samin

Gerakan Samin (saminisme) dipelopori oleh Samin Surosentiko (1859-1914). Ia lahir di desa Ploso Kediren kecamatan Randublatung kabupaten Blora Jawa Tengah. Gerakan ini berkembang selama 30 tahun lebih di daerah pegunungan Kendeng di selatan Blora, yang tanahnya kering berkapur dan kurang subur, dimana pemerintah kolonial Belanda berusaha menggantikan pertanian dengan perkebunan Jati.

Samin Surontiko atau Surosentiko aslinya bernama Raden Kohar anak dari Raden Surowijoyo. Samin adalah putra kedua dari lima bersaudara. Dia menganggap dirinya sebagai wujud baru dari tokoh Bima atau (werkudara) putra kedua dalam keluarga *pandawa* yang terdiri dari lima bersaudara (cerita dalam dunia pewayangan yang msyhur). Kemudian dia mengganti namanya dengan Samin (nama yang identik dengan kaum *proletar* atau wong cilik), dan setelah menjadi guru kebatinan merubah namanya menjadi Samin

Surontiko. Asal kata “*samin*” yang dipakai untuk menyebut pergerakan masyarakat tersebut mengacu kepada dua pendapat, *Pertama*, berasal dari nama Samin Surontiko sendiri sebagai pemimpinnya. *Kedua*, berasal dari perkataan *tiyang sami-sami* atau *sami-sami amin*. Maksudnya adalah sekelompok masyarakat egaliter yang bersatu atau manunggal bersama-sama saling membantu, hidup dalam kebersamaan untuk membela negara.⁷⁶

Sementara itu masyarakat Samin di daerah Kudus mengartikan Samin sebagai “penjelmaan persemian” yaitu aktifitas memperbaharui batin masyarakat menurut norma dan *ugeran* yang khas tradisional, tetapi pengertian ini tidak populer. Sebutan nama Samin sebenarnya tidak hanya kepada Samin Surontiko, tetapi juga terhadap R. Surowijoyo yang mereka sebut sebagai *Samin Sepuh*, dan menyebut Samin Surontiko sebagai *Samin Anom*. Dalam kebiasaan budaya Jawa, nama panggilan terhadap orang tua laki-laki dengan nama anak pertamanya, meskipun anak pertamanya itu perempuan, bisa jadi sebutan “Samin” terhadap Surowijoyo ini karena anak pertamanya bernama Samin. Untuk membedakannya, R. Surowijoyo disebut *Samin Sepuh* dan *Samin anom* untuk menyebut Samin Surontiko. Kedua pendapat tersebut sama-sama memiliki makna yang mendalam apabila digabungkan menjadi sebuah kesatuan yang saling melengkapi. Kata “Samin” sebagai kelompok gerakan akan tetap eksis, siapapun yang akan

⁷⁶ Fatkhul Mujib, *Islam di Masyarakat Samin*, Tesis, Universitas Padjadjaran, (Bandung: November 2004), h. 137

menjadi pemimpinnya harus tetap melaksanakan ajaran yang mengutamakan kebersamaan, hidup *guyub*, seiring sejalan, dan sehaluan dalam membela kebenaran, kejujuran dan keadilan. Makna Samin menurut Soerjanto Sastroatmodjo mengandung makna filosofis, bahwa gerakan kebangkitan jiwa itu dianggap sudah sah, karena mendapat dukungan rakyat yang setuju, siaga, dan siap berjuang bersama-sama dengan pemimpinnya.⁷⁷

Samin Surontiko merupakan keturunan bangsawan yang melepaskan atribut keningatannya dan lebih suka menjadi rakyat biasa, yang memiliki kepedulian terhadap nasib rakyat jelata dan tertindas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suripan Sadi Hutomo⁷⁸ di Tapelan Bojonegoro, ditemukan manuskrip (naskah tulisan tangan beraksara Jawa) milik Samsuri (berumur 70 tahun, pada tahun 1975) berjudul *Serat Punjer Kawitan*, sebuah buku berisi silsilah keluarga yang pokok atau utama. Samin Surontiko masih mempunyai pertalian darah dengan *Kyai Keti* di Rajegwesi, Bojonegoro. Samin juga masih keturunan Pangeran Kusumaningayu (orang ningrat yang mendapat anugerah wahyu untuk memimpin negara). Nama lain dari Samin adalah Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah di Kabupaten Sumoroto pada tahun 1802-1826. Dahulu kabupaten Sumoroto termasuk Kabupaten besar, kini hanyalah daerah kecil di Kabupaten Tulung Agung.⁷⁹

⁷⁷ Fatkhul Mujib, *Islam di Masyarakat Samin*, Tesis, (Bandung: Universitas Padjajaran, November 2004), h. 137

⁷⁸ *Ibid.*, h. 138

⁷⁹ Hardjo Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, (Jepang: Desember 1989), h. 8

Di samping tingkat pendidikan anak-anak Samin yang relatif rendah, perlu di ketahui juga bahwa di dusun Jepang mempunyai sarana pendidikan formal sebanyak 3 lembaga, yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 buah, Taman kanak-kanak 1 buah, paut 1 buah. Melihat sarana pendidikan yang cukup minim, hal itu tidak membuat warga Dusun Jepang saat ini putus harapan menyekolahkan anaknya. Mereka banyak yang sekolah di luar Dusun Jepang, terutama yang jenjang pendidikannya sekolah menengah.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Pendidikan Agama Islam dalam persepsi masyarakat Samin di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro

Beberapa bulan yang lalu, tanggal 10 mei 2011 saya datang ke Bojonegoro tepatnya di dusun Jepang Margomulyo. Melakukan penelitian interview dan observasi kepada masyarakat Samin. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis meminta izin kepada Nuryanto selaku kepala desa, dan disambut dengan baik, setelah itu saya diantar ke rumah Iswanto selaku Sekretaris Desa (carek), kemudian sesampainya di rumah sekretaris desa, kami sempat membicarakan Suku Samin. Bahwasannya masyarakat Samin yang dahulu dengan yang sekarang itu berbeda, dahulu orang Samin itu sangat tertutup, akan tetapi dengan mengikuti zaman masyarakat Samin sudah mulai terbuka. Setelah itu saya di antar ke rumah

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....” (Q.S. At-Tahrim: 6).⁸²

Dari ayat di atas mengandung maksud bahwa setiap orang yang berumah tangga harus membina keluarganya dan melindungi keluarganya dari perbuatan-perbuatan kejelekan yang dapat menyesatkan hidup keluarganya. Dengan demikian keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap keselamatan keluarganya.

Masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang paling menentukan untuk membentuk kepribadian anak, karena anak akan menjadi atau bergaul dengan baik atau bahkan sebaliknya. Masyarakat mempunyai tanggung jawab besar terhadap pendidikan agama Islam. Artikulasinya dapat berupa organisasi masyarakat atau lembaga-lembaga lain. Karena masyarakat merupakan non formal, Pendidikan Agama Islam inilah yang di cermati oleh informan sehingga beliau dapat mengatakan atau berpendapat demikian.

Selain pendapat di atas Menurut Masiran selaku Masyarakat Dusun Jepang, yang mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidikan dunia dan akhirat, yang maksudnya begini mbak bahwa pendidikan agama Islam itu yang memberikan ajaran tentang tauhid, pokoknya tentang bagaimana dapat menjalankan ajaran Islam itu secara menyeluruh, dengan demikian kehidupan manusia di dunia yang benar dapat menghantarkan manusia di akhirat menjadi selamat, yaitu mbak yang saya maksud dengan pendidikan agama Islam itu.⁸³

⁸² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 1982, h. 951

⁸³ Wawancara Hari Rabu, tanggal 11 Mei, 2011 di Dusun Jepang, Margomulyo Bojonegoro.

Pemahaman Masiran terhadap pendidikan agama Islam di atas menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan bimbingan Tuhan untuk menuju kebaikan dengan mengetahui dan mempraktekkan ajaran Islam untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat kelak. Sehingga pemahaman yang seperti itu dianggapnya bahwa pendidikan agama Islam itu hanya untuk memenuhi kebutuhan batiniah seseorang, sedangkan kebutuhan lahiriyah seseorang bukan tanggung jawab pendidikan agama. Dalam hal ini di dianggapnya bahwa agama itu hanya sebagai kebutuhan atas permasalahan-permasalahan kejiwaan saja yang bersifat irrasional.

Dari beberapa pendapat dia atas, yang perlu penulis kritisi bahwa pemahaman masyarakat Samin terhadap Pendidikan Agama Islam masih sangat sederhana, dan mereka mempunyai bahasa komunikasi yang relatif rendah atau sederhana. Di samping itu pemahaman mereka terhadap Pendidikan Agama Islam hanya berdimensi rukhaniah atau spiritual saja. Sedangkan aspek lahiriyah atau materi lebih banyak di kesampingkan dan tidak banyak di singgung. Seakan-akan Pendidikan Agama Islam itu untuk menjawab masalah-masalah yang batin yang bersifat irrasional.

Menurut hemat penulis pendapat yang demikian itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan atau karakteris mereka sebagai sosok Samin yang mempunyai ciri sebagai masyarakat rendah, terutama dalam hal pendidikan. Alasan ini bukan merupakan tuduhan negatif terhadap mereka, akan tetapi realita berdasarkan data memang demikian, sehingga hal itu yang mendukung penulis dapat mengatakan demikian.

Terlepas dari analisa di atas dan pendapat mereka para masyarakat Samin, dengan ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam menurut Masyarakat Samin adalah: Pendidikan yang dapat membentuk moral manusia dan mengajarkan ajaran Islam, sehingga manusia dalam kehidupan di dunia dapat berbuat baik, hidup tenang dan sejahtera yang nantinya dalam hidup di akhirat menjadi selamat.

2. Kegiatan Anak-anak Masyarakat Samin dalam Pendidikan Agama Islam di Dusun Jepang Margomulyo Bojonegoro.

Untuk pendidikan non-formal di Dusun Jepang Margomulyo sudah berkembang cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Bahkan di Dusun Jepang terdapat 2 PAUD, tetapi belum mempunyai gedung sendiri, selama ini proses pembelajaran masih dilakukan di rumah Bapak Kasun.

Sarana prasarana publik yang menunjang eksistensi anak-anak Dusun Jepang adalah keberadaan Sekolah Dasar (SD) dan Masjid. Sekolah Dasar ada semenjak tahun 1967 yang bertempat di rumah-rumah penduduk, masih bersifat sementara dengan tenaga pengajarnya dicarikan oleh penduduk sendiri, sedangkan untuk ujian di ikutkan ke Sekolah Dasar di Desa Sumberejo. Kemudian atas swadaya Masyarakat pada tahun 1970 mulai di bangun gedung Sekolah, dan tahun 1971 Sekolah Dasar Jepang resmi di pergunakan, Bapak Ismail menjadi kepala sekolah pertama kalinya, menjabat hingga tahun 1982, dilanjutkan oleh Bapak Slamet (1982-2000), dan Bapak

Gunawan (2000-sekarang), ketiga Kepala Sekolah tersebut sama-sama berasal dari kabupaten Magetan. Seiring dengan perkembangan dan kondisi masyarakat Jepang yang terus berubah, maka fasilitas sekolah perlu ditingkatkan, kemudian pemerintah memberikan bantuan gedung yang lebih representatif, dan statusnya berubah dari Sekolah Dasar Jepang menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Margomulyo II.⁸⁴

Gedung SDN Margomulyo II di Dusun Jepang ini (pada tahun 2003), terdiri dari 5 ruang kelas dengan ukuran 5x5 m. Dan satu ruang guru ukuran 3,5x5 m. Diasuh oleh 6 orang guru, yaitu: Gunawan (Kepala Sekolah), Miseran, Harsono, Anshori (Guru Agama Islam), Suradi dan Siti Nurhidayah, dibantu oleh seorang tukang kebun atau penjaga sekolah (Marsun).

Fasilitas publik lainnya yang penting peranannya di Dusun Jepang adalah masjid Al-Huda, sebagai sarana ibadah publik dan tempat belajar mengaji, mulai dibangun pada tahun 1989 dengan kondisi yang masih sederhana. Lokasi masjid bersebelahan dengan Balai Budaya Masyarakat Samin (BBMS). Biaya pembangunan tersebut berasal dari swadaya masyarakat dan sumbangan salah seorang pejabat dari Jakarta⁸⁵ pada tahun 1988 kepada Hardjo Kardi sebesar Rp 1,6 juta. Oleh Hardjo Kardi di

⁸⁴ Wawancara dengan Nuryanto sekretaris Desa dusun Jepang, hari selasa tanggal 10 mei 2011

⁸⁵ Menurut keterangan Hardjo Kardi sumbangan tersebut berasal dari keluarga Fatmawati (istri presiden Soekarno, ibu dari presiden Mega Wati). Sumbangan ini di peruntukkan untuk kepentingan keluarga Samin setelah wafatnya sesepuh Samin Suro Kamidin (bapak dari Hardjo Kardi). Oleh Hardjo Kardi (penerus trah Samin) sumbangan tersebut di pergunakan untuk kepentingan pembangunan masjid Al-Huda.

pergunakan untuk membeli tanah⁸⁶ lokasi pembangunan masjid, dan sisanya di belikan bahan material bangunan. Masjid ini di lakukan secara bertahap, di sesuaikan dengan ketersediaan dana, dan baru tahun 1993 masjid Al-Huda resmi di gunakan oleh sholat jum'at, sebelumnya hanya dipakai untuk sholat lima waktu dan tempat belajar mengaji, itupun tidak rutin pelaksanaannya.

Di Jepang terdapat 1 masjid dan 2 mushola. Masjid di Dusun Jepang ini keadaannya sangat memprihatinkan. Masjid tersebut sangat kotor, banyak terdapat kotoran kelelawar dan tikus, debu-debu juga berterbangan. Jika malam tiba, masjid tersebut sangat gelap. sebenarnya ada lampu, tetapi rusak dan tidak ada warga yang peduli untuk membetulkannya.

Ketika kami baru sampai di Dusun Jepang, mulai Ashar sampai Maghrib tidak pernah sekalipun terdengar suara adzan berkumandang. Tidak ada satupun dari warga yang pergi ke masjid untuk beribadah. Hal ini menandakan bahwa kurangnya kesadaran warga Dusun Jepang untuk meramaikan kegiatan masjid seperti adzan dan sholat berjama'ah. Hal ini terbukti ketika kami bertamu ke rumah kasun Dusun Jepang, ketika waktu sholat tiba, kami meminta izin untuk sholat di rumahnya. Dia tidak mempersilahkan kami untuk sholat di rumahnya, tetapi dia malah mempersilahkan kami untuk sholat di masjid yang letaknya lumayan jauh dari rumahnya. Anggapan bahwa keluarga tersebut tidak melaksanakan sholat

⁸⁶ Tanah lokasi masjid Al-Huda ini akhirnya menjadi tanah wakaf, dan merupakan tanah wakaf yang terdaftar pertama kalinya di Desa Margomulyo (sumber KUA. Kecamatan Margomulyo).

peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan agama Islam.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat, menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang

namun secara tersirat dari argumen yang mereka sampaikan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai urgensi dalam kehidupan mereka ataupun perbedaan persepsi, ada sebagian yang mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam itu hanya berorientasi pada masalah-masalah batiniah, untuk ketenangan batiniah saja, dan mengesampingkan lahiriyah. Ini dapat di ketahui dari ungkapan Kusni, Miran, mereka memandang bahwa Pendidikan Agama Islam itu berkisar hanya untuk perbuatan baik, seperti shodaqoh, untuk ibadah mahdhoh, untuk mengetahui yang baik dan buruk yang dapat membuat manusia tenang secara batiniah. Padahal, Jika disesuaikan dengan Pendidikan Islam yang sesungguhnya, pemahaman dan alasan yang demikian merupakan sebagian saja, sedangkan ajaran Agama Islam sangat Universal, maka mereka mempunyai tingkat pemahaman yang rendah. Karena sesungguhnya ajaran Islam juga meliputi masalah kehidupan manusia yang bersifat materi atau keduniaan, seperti dapat meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup manusia.

Berbeda dari alasan yang disampaikan Masiran, mereka memandang Pendidikan Agama Islam itu sangat penting dalam kehidupan ini, maksud penting tersebut mencakup segi batiniah dan lahiriyah, dari segi batiniah manusia dapat menjalankan kebaikan, baik dalam perkataan, perbuatannya, sehingga hal itulah yang dapat membuat batin seseorang itu menjadi tenang. Sedangkan dari segi lahiriyah yang bersangkutan masalah keduniaan, manusia

dalam melaksanakan atau mengarungi hidup kesehariannya dapat berusaha keras untuk mencukupi kebutuhannya dengan cara ikhtiar, Pendidikan Agama Islam itu membuat Manusia dapat hidup sejahtera, dan dalam memperoleh rezeki lebih barokah.

Pemahaman tersebut lebih sesuai dengan apa yang ada dalam Islam, meskipun tidak secara luas mereka menyampaikan secara detail tapi secara tersirat dapat diketahui bahwa dengan pendidikan agama Islam seseorang dapat berbuat untuk kehidupan dunia dan ukhrowi. Sebagaimana Allah berfirman di dalam surat al-Qoshos ayat 77, yang berbunyi:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Al-Qoshos 77)".⁹⁰

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa manusia tidak boleh mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mencari kehidupan ukhrowi dan

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 623

melupakan kehidupan duniawi. Karena sesungguhnya kehidupan duniawi itu sebagai perantara untuk mencapai kebahagiaan kehidupan ukhrawi.

Menurut analisa penulis bahwa kedua orang pertama di atas memandang bahwa urusan dunia itu bukan tanggung jawab pendidikan agama, atau dengan kata lain bahwa pandangan mereka yang demikian itu menyebabkan adanya dikotomi dalam pendidikan, karena bagi mereka urgensi pendidikan agama sebatas hanya untuk peningkatan kualitas kehidupan yang bersifat spiritual, hal ini disebabkan pemahaman mereka terhadap agama Islam yang cenderung sempit.

Sedangkan orang yang terakhir memandang urgensi pendidikan agama Islam bagi kehidupan manusia tidak hanya untuk meningkatkan kualitas kehidupan sepiritual saja, tetapi juga untuk kehidupan duniawi seseorang. Persepsi yang demikian dapat tersirat dari cara pandang mereka bahwa keutuhan masyarakat dan bangsa, kesejahteraan, kesehatan sangat memerlukan pendidikan agama Islam.

Dari analisis di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam masyarakat Samin, memandang bahwa pendidikan agama Islam itu memiliki urgensi dalam kehidupan. Akan tetapi persepsi itu menjadi berbeda dikarenakan tingkat pemahaman mereka tentang pendidikan agama Islam berbeda, dan alasan mereka yang berbeda-beda pula. Akan tetapi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Memandang dan memahami bahwa pendidikan agama Islam tidak memiliki kepentingan untuk meningkatkan taraf hidup yang bersifat material. Mereka tetap menganggap bahwa Pendidikan agama Islam penting untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan mencakup aspek spiritual seperti, beribadah, meningkatkan takwa.
2. Memahami pendidikan agama Islam memiliki urgensi dalam hidup bermasyarakat, dengan dari individu yang mempunyai akhlak dapat membentuk moral dalam masyarakat.
3. Pendidikan agama Islam juga dapat membina keutuhan masyarakat dan bangsa.
4. Sebagian masyarakat Samin memahami bahwa pendidikan agama Islam mempunyai aspek kehidupan yang universal, baik untuk kehidupan aukrawi maupun duniawi.

1. Kepada para tokoh masyarakat hendaknya tetap memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dan berusaha dapat bekerjasama dengan para aparat setempat yang mempunyai legalitas.
2. Kepada aparat pemerintah untuk ikut andil dan respon terhadap pendidikan agama Islam, juga terhadap kehidupan masyarakat setempat bagaimana dapat mengembangkan menjadi masyarakat yang maju.
3. Kepada penyelenggara pendidikan hendaknya tetap mempunyai gairah perjuangan yang tinggal dan tidak putus asa, serta lebih banyak mengadakan pendekatan secara personal kepada masyarakat setempat.
4. Kepada masyarakat Samin hendaknya memahami bahwa keutuhan masyarakat merupakan bekal untuk membentuk kerukunan dan kesatuan masyarakat. Selain itu hendaknya ikut melibatkan diri secara aktif dalam seluruh aktivitas termasuk dalam pendidikan anak-anaknya.

Menurut keterangan Hardjo Kardi sumbangan tersebut berasal dari keluarga Fatmawati (istri presiden Soekarno, ibu dari presiden Mega Wati). Sumbangan ini di peruntukkan untuk kepentingan keluarga Samin setelah wafatnya sesepuh Samin Suro Kamidin (bapak dari Hardjo Kardi). Oleh Hardjo Kardi (penerus trah Samin) sumbangan tersebut di pergunakan untuk kepentingan pembangunan masjid Al-Huda.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989)

Mujib, Fatkhul, *Islam di Masyarakat Samin*, Tesis (Bandung: November 2004)

Mujib, Fatkhul, *Islam di masyarakat Samin*, Tesis Universitas Padjadjaran,(Bandung: November 2004)

Mukhti, *Rangkuman tentang kehidupan Masyarakat samin*, (universitas, bojonegoro, 1 Juni, 1972)

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, (Jakarta: Departemen Agama, Januari 1993)

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003)

Nursyam [Http:// Sosbud. Kompasiana.Com](http://Sosbud.Kompasiana.Com). Posted By Puji On October 31, 2010 .

Nursyam, *Saminisme Di Tengah Perubahan Budaya*,(Miran Dalam Artikel Akademik: Jum'at, 25, Juli 2008). [Http://Sosbud. Kompasiana.Com](http://Sosbud.Kompasiana.Com)

Partanto, Pius A, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)

Rahman, Abdul An Nahiawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Terjemahan Shihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983)

S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Seputar Ajaran Samin di Bojonegoro, Juli 26, 2010. [http://Id.Wikipedia/org/wiki/Ajaran Samin](http://Id.Wikipedia/org/wiki/Ajaran_Samin)

Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional Dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006)

- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Subangun, Emmanuel, *Dari Saminisme ke Posmodernisme*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, januari 1994)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sutnino, *Revolusi Pendidika di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1992)
- Tanah lokasi masjid Al-Huda ini akhirnya menjadi tanah wakaf, dan merupakan tanah wakaf yang terdaftar pertama kalinya di Desa Margomulyo (sumber KUA. Kecamatan Margomulyo).
- Tjipto Mangoenkoesoemo, *Faham Samin*, Sebuah laporan yang dipersiapkan untuk perkumpulan “INSULINDE”
- Undang-undang Dasar 1945,(Surabaya: Apollo, 2002)
- Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Permata, 2006)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Undan-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Zuhaili, Muhammad, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H. Ba’adillah Press, 1999)
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Solo: Ramadhani. 1993)
- Zuhairini, *Pendidikan Dalam Keluarga*,(IAIN Sunan Ampel: 5 Juli, 1993)
- Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (IAIN Sunan Ampel, 5 juli 1993)
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1982
- Depdiknas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dsar Tingkat SD, MI dan SDLB. (23 februari 2008). [http: //2003. 130. 20 1.22 1/ materi_rembuknas](http://2003.130.20.1.22.1/materi_rembuknas)

2007/komisi/20 I/subkom-3- KTSP/SD/Naskah Word/PERMEN/20 22 TII
2006-20 STANDAR/20 KOMPETENSI/SD-MI doc.

[Http: // Sosbud. Kompasiana. Com/ 2008/08/Suku Samin Html.](http://Sosbud.Kompasiana.Com/2008/08/SukuSamin.html)

[Http: //Ragam Budayanusantara. Blogspot. Com/ 2008/08/ Suku-Suku Samin.Html.](http://RagamBudayanusantara.Blogspot.Com/2008/08/Suku-SukuSamin.html)

[http://ragam budayanusantara. Blogspot.com/ senin, 25 Agustus 2008/ Suku Samin
html.](http://ragambudayanusantara.Blogspot.com/senin,25Agustus2008/SukuSamin.html)